

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1998 merupakan pukulan yang berat bagi perekonomian Indonesia. Banyak lembaga keuangan termasuk perbankan mengalami kesulitan keuangan pada waktu itu. Kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberikan imbalan kepada deposito sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Akan tetapi pada krisis tersebut perbankan syariah dapat bertahan. Hal ini terlihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*Non Performing Financing*) dan tidak terjadinya negative spread.

Perbankan syariah berpotensi tumbuh subur di Indonesia, karena penduduk muslim Indonesia mencapai 88,2% pada tahun 2010. Pertumbuhan luar biasa dari bank syariah ini karena adanya keyakinan bahwa mereka akan memainkan peran penting dalam perekonomian masa depan. Indonesia kini telah menempati peringkat ketiga dunia dari jumlah kelembagaan, dan total aset syariah peringkat sembilan dunia, dengan aset sebesar USD 35,63 miliar atau pangsa pasar dunia 2,1%.

Beroperasinya perbankan syariah di Indonesia sejak tahun 1992 merupakan fase awal dalam memperkenalkan kepada masyarakat suatu sistem yang mengaplikasikan mekanisme dan produk yang berlandaskan prinsip syariah serta menggunakan sistem bagi hasil, kehadiran bank syariah memperoleh tanggapan yang semakin baik di masyarakat. Perkembangan bank syariah mulai terasa sejak

dilakukan perubahan terhadap UU No. 7/1992 menjadi UU No. 10/1998 yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Perkembangan Bank Umum Syariah harus disertai dengan peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat. Kualitas layanan tersebut dapat dilihat dari tingkat kesehatan Bank Umum Syariah, karena pada dasarnya kegiatan utama dari perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan (Kiswanto & Purwanti, 2016).

Berdirinya perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1992, merupakan langkah pertama bank syariah untuk mengenalkan produk-produk kepada masyarakat khususnya Indonesia, juga menerapkan mekanisme dalam pengoprasiannya menggunakan prinsip syariah, seperti halnya menggunakan prinsip bagi hasil, kehadiran bank syariah ini memperoleh respon yang baik dari masyarakat. Perkembangan bank syariah mulai terasa sejak adanya perubahan terhadap Undang-Undang No.7/1992 menjadi Undang-Undang No.10/1998 yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah (Kiswanto, 2016).

Sebagai pesaing baru, bank syariah mampu membuktikan bahwa tingkat kinerja yang dilakukan cukup baik dalam beberapa tahun ini. Terlihat adanya peningkatan pertumbuhan laba yang cukup signifikan yang terjadi pada pemasukan dana yang diperoleh dari masyarakat pada tiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai mempercayakan perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang mampu melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dan dasar syariah yang telah diajarkan dalam agama dan ekonomi islam, tentunya tidak hanya terfokus pada tujuan komersil yang tergambar pada

pencapaian keuntungan yang maksimal semata, tetapi juga menjalankan perannya dalam memberikan kesejahteraan hidup terhadap masyarakat (Nurwijayanti, 2017).

Mengetahui pentingnya menjaga kesehatan suatu bank untuk pembentuk dan menjaga kepercayaan kepada masyarakat maka dalam dunia perbankan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengambil keputusan, maka Bank Indonesia membuat peraturan baru tentang kesehatan suatu lembaga keuangan, dengan adanya peraturan dari Bank Indonesia ini diharapkan semua lembaga keuangan selalu dalam kondisi sehat, sehingga tidak akan merugikan dan mengecewakan kepada masyarakat yang mempunyai hubungan dengan bank (Ulfha, 2018).

Adapun fenomena yang terjadi, dapat dilihat pada PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) yang dimana mencatatkan laba bersih sebesar Rp1 triliun hingga September 2023 atau kuartal III 2023. Capaian laba bersih emiten bank syariah ini turun 24% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year/yooy*) yang mencapai Rp1,32 triliun pada kuartal III 2022. Adapun pos pendapatan setelah distribusi bagi hasil tercatat sebesar Rp3,94 triliun pada kuartal III 2023, naik dari sebelumnya yang sebesar Rp3,70 pada kuartal III 2022.

Penurunan laba bersih ini disebabkan meningkatnya biaya pencadangan 89% secara tahunan. Sampai September 2023 ini, BTPN Syariah juga tercatat menyalurkan pembiayaan Rp11,93 triliun. Angka ini mengalami kenaikan 5% dibanding periode sama di tahun sebelumnya Rp11,34 triliun. Total aset BTPN Syariah terbukukan sebesar Rp21,96 triliun pada September 2023, naik 7% dari yang sebesar Rp20,57 triliun pada September 2022.

Kondisi yang menantang tersebut berimbas terhadap kualitas aset. Ini terlihat dari naiknya gross rasio pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) menjadi 3% dibanding periode kuartal ketiga tahun sebelumnya yang sebesar 2,4%. Sementara itu rasio NPF bersih naik menjadi 0,7% dari sebelumnya 0,1%. Namun, BTPS tetap menjaga rasio permodalan yang cukup kuat di level 49,7% per September tahun ini dengan *return of asset* (RoA) di level 7,8%.

Dengan diiringi adanya peraturan tentang kesehatan bank tentunya hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, informasi pertumbuhan laba ini sangat penting bagi investor karena informasi laba dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan investasi sebab para investor tentunya mengharapkan pertumbuhan laba yang lebih dari tahun-tahun sebelumnya sehingga akan memperoleh deviden yang lebih besar (Yuliatingrum,2016). Berikut adalah kinerja Bank Umum Syariah tahun 2020-2022 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Kinerja Bank Umum Syariah Tahun 2020-2022

No.	Indikator	Periode (%)		
		2020	2021	2022
1	Kredit (NPF)	3,13	2,59	2,35
2	Likuiditas (FDR/LDR)	76,36	70,12	75,19
3	Rentanbilitas (ROA)	1,40	1,55	2,00
4	Permodalan (CAR)	23,89	25,71	26,28
5	Pertumbuhan Laba	-9,85	18,03	65,79

Sumber: <https://ojk.go.id/> (2024)

Dari tabel 1.1 diatas bisa dilihat bahwa NPF dinyatakan sehat ketika nilai rasionya kurang dari 5% dari tabel diatas indikator NPF dari tahun 2020-2022 nilai rasio NPF selalu dibawah 5% bahkan dari tahun 2020-2022 selalu mengalami penurunan hal ini dinyatakan bahwa kredit bermasalah yang didapatkan bank semakin sedikit. Untuk FDR dinyatakan sehat detika nilai rasionya kurang dari

85%, dari tabel diatas indikator FDR mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022 dan pada tahun 2021 dapat dilihat nilai FDR sebesar 70,12% dengan kategori sangat sehat. Untuk ROA dinyatakan sangat sehat ketika nilai rasionya $> 1,5\%$, dari tabel diatas ditahun 2020 ROA mempunyai rasio sebesar 1,40% dengan kategori sehat dan dari tahun 2021 sampai 2022 rasio ROA selalu mengalami kenaikan ditunjukkan pada tahun 2022 nilai ROA sebesar 2,00 nilai tersebut termasuk kategori sangat sehat. Untuk CAR dinyatakan sehat ketika rasio CAR $> 9\%$, dari tabel diatas tahun 2020-2021 selalu memperoleh nilai CAR lebih dari 12% jadi termasuk dalam kategori sangat sehat. Bisa disimpulkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa kondisi kesehatan bank umum syariah dari tahun 2020-2021 dalam kondisi sehat.

Sedangkan untuk pertumbuhan laba dapat dilihat pada tabel diatas ditahun 2020 sebesar -9,85%, pada tahun 2021 meningkat sebesar 18,03% dan pada tahun 2022 pertumbuhan laba bank umum syariah mengalami peningkatan drastis sebesar 65,79%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba bank umum syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun, dapat disimpulkan bahwa bank umum syariah dapat memaksimalkan laba bersih di tahun lalu.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajibannya, dapat menjalankan fungsi-fungsi dengan baik, penilaian kesehatan bank ini sangat penting terhadap bank dengan kata lain bank yang sehat ialah bank yang mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat serta dapat berfungsi sebagai mediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat (Hafiz, 2018). Bank Indonesia selaku Bank Sentral di Indonesia

berupaya untuk selalu melaksanakan tugasnya, yaitu mengatur dan juga mengawasi kegiatan jasa lembaga keuangan di sektor perbankan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan.

Tingkat kesehatan bank harus selalu diperhatikan karena kesehatan bank merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan operasionalnya secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan system yang sudah ditentukan (Agustina,2016). Salah satunya ialah menetapkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mewajibkan bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan rasio (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) pendekatan *Risk Bank Based Rating* merupakan penyempurnaan dari pendekatan yang digunakan sebelumnya ialah pendekatan *capital, asset, management, earning, liquidity, dan sensitivity of market* (CAMELS). Metode tersebut tidak hanya bertujuan sekedar untuk mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam manajemen dan dalam pengelolaannya selalu menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko sehingga terlihat prospek pertumbuhan laba bank dimasa yang akan datang (Habibie, 2018).

Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan analisis menggunakan laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan, dengan cara menganalisis laporan keuangan kita bisa mengetahui posisi keuangan, kinerja perusahaan serta proses pertumbuhan laba, dan masih banyak informasi yang telah disajikan. Pertumbuhan

laba merupakan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba tahun sebelumnya (Habibie, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pelaku ekonomi dalam menjalankan kegiatan tentunya menginginkan laba yang tinggi. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu bank sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan bank berdasarkan kemampuan yang terlihat dari kinerja manajemen, terutama pihak investor dan kreditur yang dapat memberikan keputusan investasi mereka, apakah akan tetap melanjutkan investasi atau berhenti (Novitasari, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat perbedaan dari hasil penelitian mengenai ada atau tidak adanya hubungan tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Tentang **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pendekatan *Risk Based Bank Rating Study* Kasus Pada Pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *earnings* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas.

Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *earnings* terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat membeikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan informasi yang bisa dimanfaatkan untuk para pembaca sebagai sumber referensi serta bisa menambahkan wawasan tentang perbankan syariah yang ada di Indonesia.

- b. Bagi Penulis

Penelitian ini berharap bisa bermanfaat untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman penelitian serta menguji kemampuan dalam menganalisis untuk masalah kesehatan bank syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan informasi tentang kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba sehingga bisa dijadikan untuk pertimbangan dalam menentukan atau mengambil kebijakan di perbankan syariah.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai panduan dalam penelitian-penelitian selanjutnya berhubungan dengan kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba.